

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINDAKAN PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN PUBLIK NON FINANSIAL
DI INDONESIA**

TESIS

**Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



**Diajukan oleh:
Nama : Khasan Faozi
NIM : C4C099197**

**Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2003**

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tesis berjudul

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINDAKAN PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN PUBLIK NON FINANSIAL DI INDONESIA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Khasan Faozi
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Mei 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Anggota Tim Penguji

Drs. Moch. Nasir, MSi. Ak

Drs. Rahardjo, MSi

Drs. M. Kholiq Machfud, MSi

Pembimbing Utama/Ketua

Dr. Imam Ghozali, M.Com. Akt

Pembimbing/Anggota

Drs. Daljono, MSi

Semarang, 2 Mei 2003

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Akuntansi

Ketua Program



Drs. Moch. Nasir, MSi. Ak.

HALAMAN MOTTO

*Barangsiapa hari ini lebih baik dari hari
kemarin, maka ia beruntung. Apabila hari ini
sama dengan hari kemarin, maka ia merugi.
Apabila hari ini lebih buruk dari hari
kemarin, maka ia dilaknat
(Al Hadits)*

*Jangan tunggu sampai besok apa yang dapat
anda kerjakan hari ini*

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 2009/1/24/ 4
gl. : 6/2/10/4

HALAMAN PERSEMBAHAN

Buat Isteriku tercinta Rjana P, dan anak-anakku tersayang Zul Fahmi El-Haris, Arini Kamalia Haris, dan Zidny Fadhila Haris. Semoga Alloh SWT selalu menyemayamkan dalam qolbu rasa cinta kasih, istiqomah, qona'ah dan selalu memberi limpahan rahmat, hidayah, kekuatan jasmani dan rohani, serta kemudahan dalam mengarungi bahtera kehidupan. Terima kasih atas kesetiaan dan dukungannya.

ABSTRAKSI

Perataan laba (income smoothing) adalah suatu usaha untuk mengurangi dengan sengaja terhadap fluktuasi laba yang dilaporkan pada suatu tingkat yang dipertimbangkan normal bagi suatu perusahaan. Praktik perataan laba telah dikritik oleh banyak pihak karena dapat menyebabkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak mamadai. Akibatnya laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan dan yang seharusnya perlu diketahui oleh pemakai laporan keuangan.

Penelitian ini dirancang untuk menyajikan bukti empiris mengenai perataan laba pada perusahaan non finansial yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan menguji empat faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba, yaitu profitabilitas, dividend payout ratio, debt equity ratio, dan ukuran perusahaan. Indeks Eckel digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 224 perusahaan yang terdaftar di BEJ selama periode tahun 1993 sampai dengan tahun 1997. Dari populasi tersebut dengan metode judgement sampling dan kriteria tertentu, didapatkan sampel sebanyak 104 perusahaan. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hypotesis, yaitu t-test dan Mann-Whitney test dalam uni analisis univariate dan logistic regression dalam analisis multivariate.

Hasil perhitungan dengan indeks Eckel menunjukkan bahwa praktik perataan laba telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan non finansial di Indonesia. Hasil analisis terhadap empat variabel yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Artinya hasil analisis univariate dan analisis multivariate menunjukkan hasil yang sama, yaitu variabel profitabilitas dan dividend payout ratio berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel debt equity ratio dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

ABSTRACT

Income smoothing is the intentional dampening of fluctuations about some level of earnings that is currently considered to be normal for a firm. Income smoothing practises has been criticized because it leads to the inadequacy of financial report. As a consequence, the financial report will not reflect the real conditions of the corporation that should be known by user of financial report.

The research was designed to provide the empirical evidence about income smoothing at non financial companies that listed in Jakarta Stock Exchange and examine four variables which were hypothesized influence income smoothing practices, they are profitability, dividend payout ratio, debt equity ratio, and company size. Eckel Index was used to identify smoother and non smoother companies.

The population comprises 224 companies that listed in Jakarta Stock Exchange during the period 1993 to 1997, with underlying judgement sampling method and criteria, we get 104 companies as samples. Statistical analysis were used to examine hypotheses, they are t-test and Mann-Whitney test in univariate analysis and logistic regression in multivariate analysis.

Results of Eckel Index computation show that income smoothing was applied by non financial companies in Indonesia. In addition, results of analysis on the four variables which were hypothesized to influence the income smoothing show the consistent conclusion. Results of univariate analysis and multivariate analysis are same, they are profitability and dividend payout ratio were influence income smoothing practices. In addition, debt equity ratio and company size were not influence income smoothing practices

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penyusunan tesis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi di Universitas Diponegoro – Semarang dapat diselesaikan dengan baik, meskipun melalui perjuangan dan pengorbanan yang cukup berat, namun membawa hikmah.

Penyelesaian penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu berangkat dari hati yang paling dalam penuh ketulus ikhlisan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, materiil maupun pelayanan administrasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini, terutama kepada:

1. Bapak Drs. Sugiono, MSIE, Bapak Drs. Daljono, MSi, dan Bapak Dr. H. Imam Ghozali, M.Com. Akt selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan hingga terwujudnya tesis ini.
2. Bapak Drs. H. Mochammad Nasir, MSi, selaku Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi yang selalu memberikan motivasi dan arahan, sehingga menumbuhkan semangat penulis untuk dapat menyelesaikan studi.
3. Seluruh dosen Program Magister Sains akuntansi yang dengan penuh semangat, kesabaran, dan penuh dedikasi telah memberikan tambahan ilmu sebagai bekal bagi penulis untuk menyelesaikan studi.
4. Para Staf Administrasi Pengelola Program Magister Sains Akuntansi yang telah membantu kelancaran administrasi penulis dari awal sampai dengan akhir kuliah.
5. Isteri dan anak-anakku tercinta yang setia mendampingi dan memberikan dorongan serta semangat hingga penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Kawan-kawanku seangkatan yang telah banyak memberikan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penuli sebut satu persatu

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pemahaman keilmuan maupun pengalaman yang dimiliki, sehingga tesis ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian mudah-mudahan bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi pihak yang memerlukannya. Insya Alloh. Amiin.

Semarang, 2 Mei 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Laporan Keuangan	10
2.2. Teori Keagenan	11
2.3. Income Smoothing	12

2.4. Identifikasi Perusahaan Perata Laba	13
2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba	22
2.5.1. Profitabilitas	23
2.5.2. Dividend Payout Ratio	24
2.5.3. Debt to Equity Ratio	25
2.5.4. Ukuran Perusahaan	26
2.6. Penelitian Terdahulu	28
2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis	30
2.8. Hipotesis	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Penentuan Sampel	33
3.2. Jenis dan Sumber Data	34
3.3. Identifikasi dan Pengukuran Variabel	
3.3.1. Variabel Dependen	34
3.3.2. Variabel Independen	36
3.3.2.1. Profitabilitas	36
3.3.2.2. Dividend Payout Ratio	36
3.3.2.3. Debt to Equity Ratio	37
3.3.2.4. Ukuran Perusahaan	37
3.4. Teknik Analisis	
3.4.1. Statistik Deskriptif	37
3.4.2. Statistik Inferens	
3.4.2.1. Uji Univariate	38

3.4.2.2. Uji Multivariate	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Sampel	44
4.2. Analisis Deskriptif	46
4.3. Pengujian Hipotesis	
4.3.1. Analisis Univariate	47
4.3.2. Analisis Multivariate	51
4.4. Pembahasan	56
4.5. Implikasi Hasil Penelitian	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	62
5.2. Keterbatasan Penelitian	63
5.3. Saran-saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Seleksi Penentuan Sampel	44
2. Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Status	45
3. Uji Statistik Deskriptif	46
4. Hasil Pengujian Normalitas Tiap Variabel	48
5. Hasil Uji Statistik Mann-Whitney	49
6. Hasil Uji Statistik T-Test	51
7. Hasil Uji Multikolinieritas	52
8. Goodness of Fit-test	54
9. Overall Model Fit	54
10. Hasil Uji Koefisien Regresi Logit	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan Antar Variabel	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang digunakan oleh manajemen untuk menyampaikan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumberdaya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan. Dalam rerangka kerja SAK disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi manajemen, pemegang saham, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat umum lainnya.

Pemegang saham, pemberi pinjaman, pemerintah, calon investor, dan masyarakat umum lainnya sangat berkepentingan dengan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai alat menganalisis tentang keberhasilan kinerja manajemen dalam mengelola sumberdaya perusahaan dan juga sebagai alat menganalisis prospek perusahaan di masa yang akan datang serta sebagai salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan ekonomis. Calon investor berkepentingan terhadap laporan keuangan berkaitan dengan kemungkinan adanya oportunitas untuk mengembangkan dana yang mereka miliki, bila diinvestasikan dalam perusahaan tersebut. Sedangkan kreditur berkepentingan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang-hutangnya dimasa yang akan datang. Pemerintah sangat berkepentingan terhadap

laporan keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan penetapan pajak sebagai kewajiban fiskal suatu perusahaan.

Pihak-pihak yang telah disebutkan di atas pada dasarnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pihak intern (manajemen) dan pihak ekstern (selain manajemen). Manajemen sebagai pihak yang harus mempertanggungjawabkan atas kewenangan yang diterima untuk mengelola sumberdaya perusahaan, berupaya membuat laporan keuangan yang dapat menggambarkan keberhasilan manajemen. Sedangkan pihak ekstern berupaya untuk melakukan pengawasan dan menilai kinerja manajemen melalui informasi laporan keuangan yang disiapkan oleh pihak manajemen. Pada dasarnya semua bagian dalam laporan keuangan yang merupakan media pertanggungjawaban manajemen kepada pihak ekstern sangat diperlukan, namun dalam praktiknya pihak ekstern cenderung lebih memperhatikan informasi mengenai laba. Kecenderungan pihak ekstern tersebut terjadi didasarkan pada kenyataan bahwa informasi laba atau laba historis berguna untuk: mengukur efisiensi manajemen, membantu memprediksi keadaan usaha dan distribusi dividen di masa yang akan datang, mengukur keberhasilan manajemen, dan sebagai acuan pengambilan keputusan ekonomis di masa yang akan datang (Hendriksen dan Van Breda, 1992). Kondisi ini disadari oleh manajemen dan menjadi pemicu bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba yang salah satu bentuknya adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Koch (1981) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik secara

artificial (melalui metode akuntansi), maupun secara real (melalui transaksi). Ilmainir (1993) menyatakan bahwa usaha untuk mengurangi fluktuasi laba (perataan laba) merupakan bentuk manipulasi laba agar laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan laba periode sebelumnya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan.

Brayshaw dan Eldin (1989) menyebutkan dua alasan mengapa manajer mendapatkan keuntungan dari perataan laba, sehingga manajer termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba:

1. Skema kompensasi seorang manajer biasanya dikaitkan pada kinerja perusahaan yang disajikan melalui laba yang dilaporkan. Oleh karena itu variabilitas di dalam laba akan mempengaruhi kompensasi manajer.
2. Naik turunnya laba yang dilaporkan dapat mengakibatkan munculnya keinginan pemilik untuk mengganti manajer.

Hepworth (1953) yang dikutip oleh Ashari dkk (1994) menyatakan bahwa tindakan perataan laba dilakukan untuk :

1. mengurangi beban pajak.
2. meningkatkan kepercayaan investor karena biasanya investor menganggap bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan kebijakan deviden,
3. menjaga hubungan baik antara manajer dan pekerja, karena jika perusahaan melaporkan laba yang kenaikannya terlalu tajam menyebabkan timbulnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.

Tindakan perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan penuh kesadaran untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap keberhasilan manajemen, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan manajemen. Oleh karena itu penelitian terhadap tindakan perataan laba sangat penting mengingat akibat yang ditimbulkannya banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Perataan laba menyebabkan pengungkapan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi, sehingga pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi keuangan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akurat.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba menurut Ronen dan Sadan (1981), yaitu :

1. Melalui kejadian dan pengakuan. Dalam cara ini, manajemen dapat mengatur suatu tindakan/ keputusan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan, dan pengakuan penjualan.
2. Melalui alokasi, maksudnya manajemen dapat mengatur pengalokasian suatu biaya selama beberapa periode akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, misalnya yang berkaitan dengan depresiasi atau amortisasi.
3. Melalui klasifikasi. Dalam cara ini manajemen dapat melakukan perataan laba melalui klasifikasi biaya atau pendapatan menjadi ordinary atau extraordinary item.

Banyak penelitian yang berhubungan dengan perataan laba. Burghstahler dan Dichev (1997) menemukan bahwa perusahaan melakukan perataan laba untuk

menyesuaikan laba perusahaannya dengan laba yang diramalkan oleh para analis keuangan. Bartov (1993) menyatakan bahwa salah satu hypotesis yang dapat digunakan untuk menjelaskan manipulasi laba adalah *earning smoothing* atau *income smoothing hypothesis* yang memprediksi bahwa laba dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi agar berada pada tingkat yang dipertimbangkan normal bagi suatu perusahaan. Hillier dan Mccrae (1998) menemukan banyak bukti yang menunjukkan usaha para manajer melakukan perataan laba yang dilaporkan secara periodik dengan menggunakan prosedur akuntansi (*artificial*), melalui kasifikasi, valuasi, dan alokasi atas suatu transaksi.

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa baik manajemen maupun investor selalu ingin menghindari resiko. Dye (1988) dan Lambert (1984) menjelaskan bahwa dalam pengertian keagenan, manajer yang menolak resiko dan berusaha menghindari resiko dari hutang dan pinjaman di pasar modal memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba. Pendapat ini didukung oleh Trueman dan Titman (1998) yang menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan kreditor, manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan perataan penghasilan.

Perataan laba yang dilakukan oleh manajer dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ashari dkk (1994) menemukan suatu bukti bahwa terjadi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di *Singapore Stock Exchange* dan mengidentifikasi terhadap empat faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, dan nasionalitas kepemilikan. Dengan sampel 153 perusahaan yang listing di *Singapore Stock Exchange* selama periode tahun 1980 – 1990 yang diuji dalam penelitiannya, menghasilkan suatu

kesimpulan bahwa yang mendukung hypotesis alternatif adalah variabel profitabilitas, jenis industri dan nasionalitas kepemilikan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak mendukung hypotesis alternatif atau tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian sejenis di lingkup ASEAN dilakukan oleh Yurianto (2000) dengan total sampel 313 perusahaan yang listing di pasar modal utama negara-negara ASEAN (Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand) selama periode tahun 1986 – 1995. Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi tindakan perataan laba adalah ukuran perusahaan, *dividend pay out ratio*, profitabilitas, *debt to equity ratio*, dan nasionalitas perusahaan (bursa saham dimana suatu perusahaan terdaftar). Dalam penilaian yang dilakukan oleh Yurianto ini menguji laba setelah pajak sebagai tujuan perataan laba. Hasil yang diperoleh adalah ditemukan bukti adanya hubungan antara profitabilitas dengan tindakan perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, *devidend pay out ratio*, *debt to equity ratio*, dan nasionalitas tidak ditemukan bukti ada hubungan dengan perataan laba.

Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia oleh Ilmainir (1993) dan Zuhroh (1996) menemukan bukti bahwa praktik perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dan mengindikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba. Ilmainir (1993) menguji faktor-faktor laba dan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia periode 1987 –1992. Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan antara laba aktual dan laba normal serta pengaruh kebijakan akuntansi terhadap laba. Hasil dari penelitiannya adalah kedua

faktor laba tersebut mendorong terjadinya praktik perataan laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan total aktiva, harga saham, dan rencana bonus. Dari ketiga faktor konsekuensi ekonomi di atas, hanya faktor harga saham yang mendorong terjadinya praktik perataan laba.

Zuhroh (1996) menguji beberapa faktor yang diduga mendorong terjadinya praktik perataan laba pada perusahaan publik yang listing di BEJ selama periode tahun 1990 –1994. Faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage operasi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dari ketiga variabel independen tersebut, hanya leverage operasi perusahaan saja yang mempengaruhi praktik perataan laba.

Albrecht dan Richardson (1990) telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tindakan perataan laba. Hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa variabel sektor ekonomi (*economy sector*) dan ukuran perusahaan (*size*) secara bersama-sama berhubungan dengan perataan laba. Moses (1987) juga telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan adanya kebijakan pemberian bonus (*bonus compensation plan*) dapat mendorong timbulnya perataan laba. DeFond dan Jiambalvo (1994) telah melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE) periode 1980-1990 mengenai hubungan antara perataan laba dengan kontrak hutang yang diproksikan dengan rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terbukti adanya hubungan antara rasio hutang terhadap modal dengan praktik perataan laba.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian di atas dapat diketahui bahwa tindakan perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan penuh kesadaran dan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, sehingga penelitian terhadap tindakan perataan laba cukup penting. Para peneliti terdahulu telah menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Namun temuan empiris yang dihasilkan menunjukkan suatu simpulan yang belum sepakat, artinya untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali dari hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
2. Apakah *dividend pay out ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti adanya perataan laba serta menguji pengaruh dari faktor-faktor profitabilitas, *dividend pay out ratio*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi :

1. Bagi investor yang melakukan investasi di pasar modal, dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi maupun dalam pengelolaan portofolio yang dimilikinya.
2. Bagi pemerintah yang terkait dengan perpajakan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kewaspadaan dan profesionalisme menjalankan tugas serta pengambilan keputusan perpajakan.
3. Bagi peneliti lain dibidang Akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Pada saat perusahaan lingkungnya masih kecil dan sederhana, biasanya pemilik merangkap sebagai manajer perusahaan dan rentang kendali masih sempit sehingga pemilik masih mampu menjalankan usahanya hanya dibantu oleh beberapa orang pembantunya. Kebutuhan terhadap akuntansi bagi perusahaan jenis ini masih bersifat sederhana dan laporan keuangan hanya dibuat untuk memenuhi kepentingan intern saja yaitu untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaannya. Sebaliknya jika perusahaan makin berkembang dan rentang kendali sudah mulai melebar serta kepemilikannya tidak hanya dikuasai oleh satu orang yang sekaligus sebagai manajer, maka pemilik harus berani mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada orang-orang yang diyakini dapat dipercaya untuk bertindak sebagai manajer. Dalam kondisi seperti ini pemilik perusahaan terpisah dari pemimpin perusahaan, sehingga fungsi akuntansi sebagai pemberi laporan keuangan sangat dibutuhkan dan mulai dirasakan manfaatnya. Kebutuhan terhadap akuntansi lebih besar lagi jika perusahaan telah go public dan saham-sahamnya dimiliki oleh masyarakat luas yang tidak dapat mengontrol aktivitas perusahaan secara langsung. Kondisi ini menghendaki akuntansi mampu memberikan informasi finansial dan perkembangan perusahaan dengan tepat, reliabel, dan dapat dipercaya.

Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi yang dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk mempertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan atas kewenangan yang diterimanya untuk mengelola sumber daya perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga disusun dan disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan yaitu investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum lainnya. FASB (*Financial Accounting Standard Board*) dalam *Statement Financial Accounting Concept* (SAFC) No. 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang:

1. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan potensial, serta pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya.
2. Dapat membantu investor dan kreditor yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
3. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut dan pengaruh transaksi, kejadian dan keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

Mengingat manfaat laporan keuangan yang begitu luas, maka timbul suatu keharusan bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pemakainya sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan tepat. Ada empat karakteristik pokok yang disyaratkan oleh Standar

Akuntansi Keuangan (SAK) agar informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan (*reliable*), dan dapat diperbandingkan (*comparable*).

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi. Suatu informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Informasi memiliki kualitas andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan. Informasi dalam laporan keuangan dikatakan dapat diperbandingkan (*comparable*) jika pemakai dapat memperbandingkan laporan keuangan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Disamping itu pemakai dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun demikian laporan keuangan tidak

menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena dalam laporan keuangan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Unsur-unsur laporan keuangan yang lengkap menurut SAK biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti: laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

FASB dalam *statement of financial accounting concept* no. 1 menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya. R. Ball dan P. Brown (1968) dalam Hendriksen dan Van Breda (1992) mengemukakan bahwa berdasarkan asumsi pasar modal yang efisien, penelitian empiris mendukung pandangan bahwa laba akuntansi mengandung isi yang informasional. Permintaan atas pengukuran laba sebagai komponen utama dalam laporan keuangan didukung oleh temuan-temuan yang dilakukan Pankoff dan Virgil (1970) dalam Hendriksen dan Van Breda (1992) yang menyimpulkan terdapat pendapat hampir sama diantara para analis, yang menyatakan bahwa laba per lembar saham (*earning per share*) dan penjualan merupakan informasi yang paling penting dari semua informasi keuangan biasanya tersedia.

Peranan pelaporan laba bagi mereka yang berkepentingan dengan laporan keuangan diungkapkan oleh Hendriksen dan Van Breda (1992) yang menyatakan bahwa tujuan yang lebih khusus pelaporan laba meliputi :

1. Penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen
2. Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan keadaan usaha dan distribusi dividen di masa yang akan datang.
3. Penggunaan laba sebagai pengukuran keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

Pada dasarnya secara umum semua bagian laporan keuangan adalah penting dan perlu. Namun dalam parktiknya baik pemegang saham, kreditor, maupun pemerintah cenderung lebih memperhatikan informasi mengenai laba. Hal ini mendorong timbulnya *disfunctional behviour* para manajer dalam menyajikan informasi mengenai laba, terutama bagi mereka yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba.

2.2 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi berkaitan dengan hubungan kontrak antara para anggota sebuah perusahaan. Model yang paling banyak digunakan memfokuskan diri pada dua pihak , yakni prinsipal (atasan) yang biasanya adalah pemilik dan agen (bawahan) yaitu manajemen. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pembuatan keputusan kepada agen. Sedangkan agen setuju untuk bertindak atas perintah/wewenang pihak lain (prinsipal). Baik prinsipal ataupun agen diasumsikan sebagai orang yang berasio ekonomi yang dimotivasi oleh kepentingan pribadinya,

namun mereka berbeda dalam hal pilihan, kepentingan dan informasi. Disamping itu mereka juga diasumsikan sebagai pemaksimal nilai guna dan pemaksimal dalam menghindari resiko yang dapat mengurangi nilai guna, sehingga tindakan yang mereka lakukan haruslah menunjukkan tindakan yang optimal, yaitu tindakan yang dapat memaksimalkan nilai guna yang mereka harapkan.

Informasi akuntansi dalam teori agensi digunakan untuk dua tujuan yaitu untuk pengambilan keputusan oleh prinsipal dan agen dan untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai kontrak kerja yang telah dibuat dan disetujui. Hal ini dapat memotivasi agen untuk berusaha seoptimal mungkin dan menyajikan informasi akuntansi sesuai dengan harapan prinsipal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal kepada agen.

Dilema yang timbul dalam hubungan antara prinsipal dan agen adalah adanya informasi yang asimetri (*Information asymetry*). Scott (1997) menyatakan, apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis, lebih memiliki informasi dibanding pihak lainnya maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agen dan prinsipal dan atau tidak mungkin prinsipal mengamati secara langsung usaha yang dilakukan agen. Agen sebagai pemegang mandat dari pemilik perusahaan (prinsipal) cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Hal ini dilakukan karena adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan (Samekto, 2000)

Jika seorang prinsipal tidak memiliki akses untuk semua informasi yang dimiliki oleh agen ketika sebuah keputusan dibuat, maka dia tidak dapat

mengetahui apakah usaha yang dilakukan telah dipilih dengan semestinya atas dasar informasi yang dimiliki agen, atau agen telah mengingkari tanggung jawabnya. Masalah ini dikenal sebagai pemilihan yang merugikan (*adverse selection*). Begitu pula jika prinsipal tidak dapat secara langsung mengamati usaha agen atau mengukur hasil usaha agen secara akurat, maka agen dimungkinkan memiliki motivasi untuk melakukan tindakan yang berbeda dengan apa yang telah disetujui dalam kontrak kerja, misalnya dia akan menghindari dari kewajiban yang harus dilakukan. Masalah ini dikenal sebagai bahaya moral (*moral hazard*). Baik masalah *adverse selection* maupun masalah *moral hazard* merupakan masalah yang timbul karena adanya informasi yang asimetris.

Karena baik prinsipal ataupun agen diasumsikan sebagai orang yang berasio ekonomi yang dimotivasi oleh kepentingan pribadinya serta diasumsikan sebagai pemaksimal nilai guna, maka diantara keduanya akan timbul konflik kepentingan ketika setiap pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Prinsipal menginginkan tercapainya tingkat profitabilitas yang selalu meningkat untuk meningkatkan kekayaannya, sedangkan agen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraannya. Untuk mengatasi konflik tersebut beberapa peneliti dibidang teori keagenan menyarankan digunakannya sistem informasi yang memungkinkan bagi pihak prinsipal (pemilik) untuk selalu memonitor tindakan-tindakan yang dilakukan pihak agen (manajemen) (Frederickson 1992). Informasi yang dapat digunakan oleh prinsipal untuk memonitor dan menilai kinerja agen adalah informasi akuntansi.

Adanya konflik kepentingan dan adanya asimetri informasi, dimana agen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi lebih dibanding prinsipal, akan mendorong munculnya *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) dikalangan agen. Agen melakukan manipulasi data dalam menyajikan informasi akuntansi agar sesuai dengan harapan prinsipal meskipun informasi tersebut tidak menggambarkan kondisi riil perusahaan. Salah satu bentuk perilaku tidak semestinya terkait dengan informasi akuntansi adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

2.3 Perataan Laba (Income Smoothing)

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana bagi manajemen untuk mempartanggungjawabkan atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang diamanatkan oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan salah satu parameter yang menjadi pusat perhatian para investor atau pemilik untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Laba merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga angka-angka yang ada di dalamnya adalah *crucial point* yang harus dicermati oleh para pemakai laporan keuangan. Secara parsial angka-angka dalam laporan keuangan merupakan fungsi dari metode-metode akuntansi yang dipilih oleh manajemen suatu perusahaan. Data laba yang dihasilkan melalui proses pengukuran dan pengambilan kebijakan prinsip dan metode akuntansi, tidak dapat dikontrol oleh pihak –pihak di luar manajemen sehingga pengawasan atas perlakuan manajemen terhadap laba sangat sulit dilakukan. Kualitas data laba

sangat dipengaruhi oleh perilaku manajemen dalam menyiapkan angka-angka dalam laporan keuangan. Informasi laba dikatakan berkualitas bila tidak terdapat penyimpangan dari fakta sesungguhnya dalam proses perolehannya, sehingga keputusan ekonomis yang diambil oleh pemakai laporan keuangan tidak menimbulkan bias.

Perhatian para investor dan pemilik yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yang sangat erat hubungannya dengan praktik dan perilaku manajer terhadap penyajian laba. Kebebasan manajemen dalam memilih metode dan judgment akuntansi memberi peluang bagi perilaku oportunistik manajer untuk menyajikan laba sesuai dengan yang diinginkannya.

Manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melaporkan laba pada suatu tingkat yang diinginkan. Perataan laba termasuk dalam pengertian manajemen laba tersebut. Perataan laba didefinisikan sebagai usaha untuk mengurangi dengan sengaja terhadap fluktuasi laba yang dilaporkan pada suatu tingkat yang dipertimbangkan normal bagi suatu perusahaan (Belkoui, 1985).

Secara umum, diduga ada dua motivasi utama melakukan *income smoothing* (Belkoui, 1985), yaitu:

1. Untuk meningkatkan keandalan prediksi berdasarkan hasil pengamatan jangka panjang terhadap adanya jumlah laba yang secara berturut-turut stabil (*smooth*) sebagai suatu pola yang dianggap terbaik atau normal bagi manajemen.
2. Untuk mengurangi ketidak pastian yang terjadi karena fluktuasi jumlah laba dan mengurangi risiko sistematis tertentu dengan mengurangi covariance return perusahaan dengan return pasar.

Sedangkan menurut Foster (1986) menyatakan bahwa terdapat bermacam-macam motivasi bagi perilaku *income smoothing*, misalnya:

1. Memperbaiki persepsi pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah (jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko).
2. Memberikan informasi yang relevan untuk memprediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meminimalkan pajak
4. Memelihara kepuasan relasi-relasi bisnis
5. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
6. Meningkatkan kompensasi yang dibayarkan kepada pihak manajemen.

Banyak alasan yang mendorong timbulnya keinginan untuk melakukan *income smoothing*. Dipandang dari sisi manajemen, Hepworth (1953) dalam Salno (2000) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis yaitu mengurangi total pajak terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan

dividen yang stabil pula, meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, dan siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Dilain pihak dipandang dari sisi pemilik, menurut Dye (1988) dalam Salno (2000) menyatakan bahwa pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan cara membujuk manajer agar melakukan manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik untuk mengubah persepsi investor potensial terhadap nilai perusahaan.

Bartov (1993) menyatakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau estimasi akuntansi (disebut *Accrual Based Manipulation*) atau dengan memperlakukan transaksi yang dapat menciptakan laba yang dilaporkan lebih mendekati jumlah laba yang ditargetkan dari pada memaksimalkan aliran kas yang diharapkan saat ini (disebut *Real Manipulation*). Sedangkan Bitner L.N. dan Dolan R. (1998) menyatakan bahwa perataan laba terdiri dari dua kategori, yaitu *Artificial Smoothing* dan *Real Smoothing*. *Artificial Smoothing* berarti perataan laba yang dilakukan dengan penggunaan prosedur akuntansi yang memberi peluang untuk memindahkan biaya dan/atau pendapatan dari satu periode akuntansi ke periode yang lainnya. *Real Smoothing* meliputi

perubahan waktu kejadian dari transaksi sebenarnya (*real transactions*) yang dilakukan untuk tujuan perataan laba.

Tindakan perataan laba telah dikritik oleh banyak pihak karena akibat yang ditimbulkannya banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Perataan laba menyebabkan pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai. Akibatnya laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan dan yang seharusnya perlu diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Dengan demikian pemakai laporan keuangan tidak memperoleh kesempatan untuk melakukan pengambilan keputusan ekonomi dengan tepat.

2.4 Identifikasi Perusahaan Perata Laba

Dalam menentukan apakah suatu perusahaan telah melakukan praktik perataan laba atau tidak, sebagaimana digunakan oleh Ashari dkk (1994) menggunakan Indeks Eckel dengan rumus : $\text{Indeks perataan laba} = CV \Delta I / CV \Delta S$

Dimana :

ΔI = perubahan laba dalam satu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan. Nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata dari laba atau penjualan.

- jika nilai indeks Eckel > 1 , maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 0.

- sebaliknya jika nilai indeks Eckel < 1 , berarti perusahaan melakukan praktik perataan laba dan diberi simbol 1.

Ada beberapa alasan penggunaan indeks Eckel seperti yang diungkapkan oleh Ashari dkk (1994) :

1. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan bukan perata.
2. Mengukur terjadinya perataan laba tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi laba, pengujian biaya atau pertimbangan yang subyektif.
3. Mengukur perataan laba dengan cara merata-ratakan pengaruh beberapa variabel perata laba dan untuk mengidentifikasi pola perilaku perataan laba diperlukan waktu lebih dari satu periode.

Albrecht dan Richardson (1990) mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan indeks Eckel yang antara lain bahwa indeks ini hanya mengukur variabilitas laba yang dilaporkan dan tidak menggunakan prediksi laba, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh model-model prediksi laba. Disamping itu laba dan penjualan yang diuji adalah laba dan penjualan untuk beberapa periode.

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba.

Banyak faktor-faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap perataan laba telah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Namun dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah mengajukan empat hypotesis/faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba yang akan diuji kebenarannya yaitu Profitabilitas, *Dividend Pay Out Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan ukuran perusahaan.

2.5.1. Profitabilitas.

Tingkat profitabilitas merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan salah satu aspek yang penting untuk dijadikan sebagai acuan oleh investor atau pemilik (*share holder*) dalam menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan investor untuk membeli atau menjual sahamnya dan dapat juga mempengaruhi keputusan pemilik untuk memberi bonus atau menaikkan nilai kontrak kepada manajer atau tidak. Disamping itu profitabilitas juga seringkali digunakan oleh kreditor untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan faktor yang dapat diduga mempengaruhi perataan laba, karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba. Ashari (1994) menyatakan bahwa fluktuasi dalam laba akan memberi dampak yang lebih banyak pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, sehingga mereka mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk melakukan perataan laba. Disamping itu perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan menciptakan image negatif dari pihak eksternal perusahaan yang beranggapan bahwa manajemen tidak dapat mengelola sumber daya perusahaan secara efisien. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Dengan demikian hubungan profitabilitas dengan *income smoothing* adalah negatif.

2.5.2. *Dividend Pay Out Ratio.*

Dividend pay out ratio merupakan perbandingan antara *dividend per share* (DPS) dengan *earning per share* (EPS). *Dividend per share* adalah jumlah dividen per lembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* adalah jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham (Robbert Ang 1997). Informasi laba per lembar saham (EPS) merupakan informasi yang banyak dipublikasikan dan banyak digunakan oleh pemegang saham ataupun calon investor sebagai indikator kinerja suatu perusahaan. Begitu pula *dividend pay out ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan.

Dividend pay out ratio merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau digunakan di dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut menjadi laba ditahan (*return earning*) sebagai sumber dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sehingga besar kecilnya *dividend pay out ratio* sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan. Jika manajemen lebih memprioritaskan tingkat dividen, maka *dividend pay out ratio* lebih tinggi dibandingkan jika manajemen lebih memprioritaskan reinvestasi untuk pertumbuhan perusahaan.

Dividend pay out ratio juga merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend pay out ratio* yang tinggi memiliki resiko yang

lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend pay out ratio* yang rendah jika terjadi fluktuasi di dalam laba. Dengan demikian hubungan *dividend pay out ratio* dengan *income smoothing* adalah positif, karena suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend pay out ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend pay out ratio* yang rendah.

2.5.3. *Debt to Equity Ratio*.

Debt to equity ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin jumlah hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Dengan demikian semakin rendah ratio tersebut maka makin tinggi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) yang berarti makin tinggi tingkat perlindungan terhadap kreditur dari kehilangan uang yang dipinjamkan ke perusahaan tersebut. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* tinggi, maka porsi pembelanjaan yang dibiayai dari pinjaman lebih besar dari pada pembelanjaan yang dibiayai dari modal sendiri. Perusahaan jenis ini sangat membutuhkan pinjaman dari kreditur.

Debt to equity ratio berhubungan dengan tingkat penggunaan hutang yang diberikan oleh kreditur. Pengambilan keputusan kreditur dalam memberikan pinjaman pada umumnya berdasarkan pada prospek perusahaan yang dipresentasikan oleh tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Kreditur lebih

cenderung memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil, karena laba yang stabil dapat memberi suatu kemampuan kepada kreditur untuk memprediksi aliran kas perusahaan di masa yang akan datang dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya. Sebaliknya kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang fluktuatif karena mengandung resiko yang lebih besar dan sulit diprediksi aliran kas dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya di masa yang akan datang. Dengan demikian hubungan *debt equity ratio* dengan *income smoothing* adalah positif, karena perusahaan yang membutuhkan pinjaman dari kreditur cenderung melakukan tindakan perataan laba.

2.5.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Dalam penelitian ini menggunakan total aktiva untuk mengukur ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah lebih besar atau disebut sebagai perusahaan besar akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari para investor, pemerintah, maupun para analis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Perhatian para investor terhadap perusahaan besar ditujukan pada kemungkinan adanya oportunitas untuk mengembangkan dana yang mereka miliki, bila diinvestasikan dalam perusahaan tersebut. Perhatian pemerintah terhadap perusahaan besar tertuju pada harapan adanya pembayaran pajak yang cukup besar sebagai penerimaan negara. Sedangkan perhatian para analis ekonomi

terhadap perusahaan besar terletak pada peranan dan kontribusi perusahaan tersebut terhadap roda perekonomian suatu negara.

Sebagai konsekuensi keadaan tersebut, maka perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan labanya atau dengan kata lain hubungan ukuran perusahaan dengan *income smoothing* adalah positif. Kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan kesan telah terjadi krisis di dalam perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tindakan perataan laba dilakukan oleh Albrecht dan Richardson (1990) yang telah membuktikan bahwa variabel sektor ekonomi (*economy sector*) dan ukuran perusahaan (*size*) secara bersama-sama berhubungan dengan perataan laba. Moses (1987) juga telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan adanya kebijakan pemberian bonus (*bonus compensation plan*) dapat mendorong timbulnya perataan laba. Namun terdapat juga penelitian yang memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berkaitan dengan tindakan perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmainir (1993), Ashari dkk (1994), Zuhroh (1996), dan Yurianto (2000).

2.6. Penelitian Terdahulu.

Beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan perilaku *income smoothing* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ashari, N., Koh, HC., Tan, SL., dan Wong, WN (1994) telah melakukan penelitian yang telah menguji hubungan antara *income smoothing* dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *income smoothing*. Penelitian dilakukan di Singapura terhadap 153 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura periode 1980 – 1990. Dalam penelitiannya, Ashari dkk menguji empat faktor yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan nasionalitas pemilik. Hasil penelitian menyatakan bahwa yang mendukung hypotesis alternatif atau yang berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* adalah variabel profitabilitas, jenis industri dan nasionalitas kepemilikan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak mendukung hypotesisi alternatif atau tidak berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*.

Copeland dan Licastro (1968) dalam Jin S.L. (1997) telah melakukan pengujian terhadap hubungan antara perataan laba dengan *Dividend Pay Out Ratio* yang dilakukan oleh anak perusahaan yang tidak dikonsolidasikan ke perusahaan induk di Amerika. Dengan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) pada periode 1960-1967, hasil yang diperoleh adalah tidak ditemukannya bukti hubungan yang signifikan antara praktik perataan laba dengan *Dividend Pay Out Ratio*.

DeFond dan Jiambalvo (1994) telah melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE) periode 1980-1990 mengenai hubungan antara perataan laba dengan kontrak hutang yang diprosikan dengan rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terbukti adanya hubungan antara rasio hutang terhadap modal dengan praktik perataan laba.

Zuhroh (1996) telah melakukan penelitian terhadap perusahaan publik yang listing di BEJ selama periode tahun 1990 –1994. Beberapa faktor yang diduga mendorong terjadinya praktik perataan laba dan diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage operasi. Dari hasil pengujian univariate test dengan alat uji Man-Whitney dan t-test dan pengujian multivariate test dengan alat uji regresi logistik telah disimpulkan bahwa dari ketiga variabel independen tersebut, hanya leverage operasi perusahaan saja yang mempengaruhi praktik perataan laba.

Yurianto (2000) telah melakukan pengujian hubungan antara perataan laba dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan, *dividend pay out ratio*, profitabilitas, dan *debt to equity ratio*. Penelitian dilakukan di lingkup ASEAN dengan total sampel 313 perusahaan yang listing di pasar modal utama ASEAN (Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Indonesia) selama periode tahun 1986-1995. Hasil yang diperoleh adalah ditemukan bukti adanya hubungan antara profitabilitas dengan praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, *dividend pay out ratio*, *debt to equity ratio*, dan nasionalitas tidak ditemukan bukti ada hubungan dengan perataan laba.

2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba meliputi: profitabilitas, *dividend pay out ratio*, dan *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan. Tingkat Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor /pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang dapat diduga mempengaruhi perataan laba, karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba. Disamping itu profitabilitas yang cenderung turun akan menciptakan image negatif dari pihak eksternal perusahaan dan fluktuasi dalam laba akan memberi dampak yang lebih banyak pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, sehingga mereka mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk melakukan perataan laba (Ashari, 1994).

Dividend pay out ratio merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen, sehingga *dividend pay out ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan. *Dividend pay out ratio* juga merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba, karena bagi perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend pay out ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend pay out ratio* yang

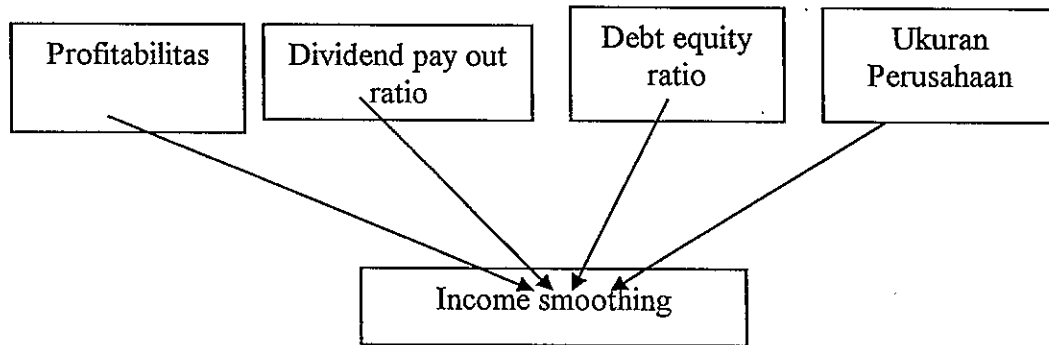
rendah jika terjadi fluktuasi di dalam laba. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat dividend pay out ratio yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

Debt to equity ratio diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena pengambilan keputusan kreditur dalam memberikan pinjaman pada umumnya berdasarkan pada prospek perusahaan yang dipresentasikan oleh tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Kreditur lebih cenderung memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil, karena laba yang stabil dapat memberi suatu kemampuan kepada kreditur untuk memprediksi aliran kas perusahaan di masa yang akan datang dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total aktiva (TA). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, karena perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah lebih besar atau disebut sebagai perusahaan besar akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari pihak ekstern perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Sebagai konsekuensi keadaan tersebut, maka perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan labanya.

Dari uraian di atas dapat dibangun suatu model hubungan antar variabel sebagai berikut:

GAMBAR 1
HUBUNGAN ANTAR VARIABEL



2.8. Hipotesis.

Dari model hubungan antar variabel tersebut di atas, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HA.1 : Profitabilitas mempengaruhi tindakan perataan laba.

HA.2 : *Dividend pay out ratio* mempengaruhi tindakan perataan laba.

HA.3 : *Debt to equity ratio* mempengaruhi tindakan perataan laba.

HA.4 : Ukuran perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non finansial yang go public dan telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan yang paling tidak telah melakukan pencatatan sahamnya di BEJ dalam kurun waktu tahun 1992 sampai dengan tahun 1997. Dari batasan tersebut, maka jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 224 perusahaan. Periode pengamatan yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah untuk jangka waktu mulai dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1997. Pengambilan data beberapa periode (*time series*) karena indeks yang digunakan untuk memisahkan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba memerlukan data periodik yang sifatnya berurutan (*time series*).

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode (*purposive*) judgement sampling. Dengan metode (*purposive*) judgement sampling, sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Pemilihan sampel menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan non finansial yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1992 dan tidak delisting selama periode 1993 - 1997.
2. Perusahaan yang selalu menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan yaitu dari tahun 1993 sampai dengan 1997.
3. Tidak melakukan transaksi akuisisi dan merger selama periode 1993 -1997.

Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 104 perusahaan.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1993 samapi 1997. Data yang diperlukan meliputi: Jumlah penjualan, laba bersih setelah pajak, laba bersih sebelum pajak, jumlah hutang, jumlah modal, dividend pay out ratio. Data-data tersebut akan diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory, Fact Book BEJ*, dan *JSX Statistics*.

3.3. Identifikasi dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Variabel Dependen

Varabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba yang akan diukur dalam bentuk index. Untuk membedakan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba atau tidak, sebagaimana yang digunakan oleh Ashari dkk (1994) menggunakan Indeks Eckel dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks perataan laba} = \text{CV } \Delta I / \text{CV } \Delta S$$

Dimana :

ΔI = perubahan laba dalam satu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan. Nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata dari laba atau penjualan.

CV ΔI = koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Sedangkan CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \overline{\Delta I})^2}{n - 1}} : \overline{\Delta I} \quad \text{dan} \quad CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta S - \overline{\Delta S})^2}{n - 1}} : \overline{\Delta S}$$

Dimana :

ΔI = perubahan laba (I) antara tahun ke n - 1 ke tahun ke n.

$\overline{\Delta I}$ = rata-rata perubahan laba (I) selama lima tahun

ΔS = perubahan penjualan (S) antara tahun ke n - 1 ke tahun ke n

$\overline{\Delta S}$ = rata-rata perubahan penjualan (S) selama lima tahun.

n = banyaknya tahun yang diamati.

Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba atau tidak dapat dideteksi melalui indeks Eckel sebagai berikut:

- jika nilai indeks Eckel > 1, maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba yang diberi notisi 0.
- sebaliknya jika nilai indeks Eckel < 1, berarti perusahaan melakukan praktik perataan laba dan diberi notisi 1.

Ada beberapa kemungkinan yang dapat menjadi obyek perataan laba, yaitu laba operasi, laba bersih sebelum pajak, dan laba bersih sesudah pajak. Dalam

penelitian ini hanya akan menggunakan laba bersih sebelum pajak untuk mengidentifikasi sampel penelitian sebagai perata laba dan bukan perata laba. Laba operasi tidak digunakan karena tidak dapat mengakomodasi kemungkinan adanya praktik perataan laba yang timbul dari pendapatan atau biaya diluar usaha pokok perusahaan. Sedangkan laba setelah pajak tidak digunakan karena dalam periode pengamatan (1993-1997) telah terjadi perubahan undang-undang perpajakan pada tahun 1994 yang efektif dilaksanakan pada tahun 1995 yang isinya antara lain perubahan tarif pajak, sehingga akan berbeda dengan tahun sebelumnya.

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *dividend pay out ratio*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan. Untuk masing-masing variabel independen, pengukuran yang digunakan sebagai berikut :

3.3.2.1. Profitabilitas

Penentuan profitabilitas dalam penelitian ini diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Oleh karena pengamatan dilakukan selama 5 (lima) tahun, maka profitabilitas dihitung dengan membagi rata-rata laba bersih setelah pajak untuk 5 tahun dengan rata-rata total aktiva untuk 5 tahun.

3.3.2.2. Dividend payout ratio

Dividend payout ratio dihitung dengan membandingkan antara rata-rata pembayaran dividen per lembar saham dengan rata-rata laba per lembar saham untuk 5 (lima) tahun.

bukan perata laba, disamping menggunakan statistik deskriptif juga menggunakan formulasi indek Eckel.

3.4.2. Statistik inferens

Statistik inferens digunakan untuk menganalisis informasi yang ada pada sampel untuk mengambil kesimpulan bagi populasi (Atmaja 1997 : 2). Dalam penelitian ini statistik inferens akan digunakan untuk menguji setiap hipotesis, yang terdiri dari pengujian *univariate* dan pengujian *multivariate*.

3.4.2.1. Uji Univariate

Pengujian univariate ini dilakukan untuk memastikan apakah terdapat perbedaan rata-rata bagi masing-masing variabel independen untuk perusahaan yang termasuk dalam kelompok perata laba dengan perusahaan bukan kelompok perata laba.

Untuk menentukan alat statistik apa yang akan digunakan dalam pengujian univariate, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas distribusi data untuk tiap variabel independen dengan menggunakan alat statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Untuk menyimpulkan apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilihat dari angka probabilitas (Asymp. Sig.) pada tabel *One Kolmogorov-Smirnov Test*:

- Jika probabilitas $> 0,05$ atau *Kolmogorov-Smirnov* hitung $<$ *Kolmogorov-Smirnov* tabel maka H_0 diterima atau distribusi data adalah normal.

3.3.2.3. Debt to equity ratio

Debt to equity ratio dihitung dengan membandingkan antara rata-rata total hutang dengan rata-rata modal sendiri untuk 5 (lima) tahun. Total hutang dihitung dari jumlah hutang lancar ditambah hutang jangka panjang. Sedangkan modal sendiri dihitung dari total aset dikurangi total hutang.

3.3.2.4. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dari total aktiva dan dihitung dari rata-rata total aktiva selama 5 tahun. Total aktiva diambil dari laporan keuangan tahunan.

3.4. Teknik Analisis

Terhadap data yang telah terkumpul dan siap diolah akan dilakukan uji statistik dengan menggunakan dua metode statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferens atau induktif.

3.4.1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut (Atmaja 1997 : 2) yaitu untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel. Dengan statistik deskriptif akan dapat diketahui mengenai rata-rata, distribusi frekuensi, dan deviasi standar serta data yang akan diteliti sesuai kebutuhan serta penggolongan perusahaan ke dalam kategori perusahaan yang melakukan perataan laba atau bukan. Untuk menentukan perusahaan ke dalam kelompok perata dan

- Jika probabilitas $< 0,05$ atau *Kolmogorov-Smirnov* hitung $>$ *Kolmogorov-Smirnov* tabel maka H_0 ditolak atau distribusi data adalah tidak normal. Untuk data di atas 35, *Kolmogorov-Smirnov* tabel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Singgih Santoso, 2001):

$$D = 1,36 / \sqrt{n}$$

dimana: $D =$ *Kolmogorov-Smirnov* tabel dan $n =$ jumlah data.

Untuk data yang berdistribusi normal diuji dengan menggunakan alat statistik parametrik *t-test*, sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal dan variabel berskala ordinal atau rasio diuji dengan alat statistik non-parametrik *Mann-Whitney test*.

3.4.2.2. Uji Multivariate

Pengujian multivariate dilakukan untuk lebih memastikan hasil pengujian univariate. Sebelum pengujian multivariate dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji multikolinieritas terhadap model regresi agar diperoleh model regresi yang dapat menghasilkan hasil analisis yang tidak bias.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk memastikan apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (Imam Ghozali, 2001).

Konsekuensi yang sangat penting bagi model regresi yang mengandung multikolinieritas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang

digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar. Akibatnya model regresi yang dihasilkan kurang valid untuk menaksir nilai variabel independen (Algifari, 1997).

Langkah-langkah untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan menggunakan program SPSS metode Enter. Untuk membuktikan ada atau tidaknya problem multikolinieritas ialah dengan melihat hasil besaran korelasi antar variabel bebas dalam tabel *Coefficient Correlations* dari output program SPSS. Jika tingkat korelasi antar variabel bebas masih di bawah 90%, dapat dikatakan tidak terjadi problem multikolinieritas yang serius dalam sebuah model.. Problem multikolinieritas juga dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan angka Tolerance dalam tabel/kolom *Collinearity Statistics* dari output program SPSS. Jika nilai VIF tidak ada yang lebih dari 10 dan angka Tolerance tidak ada yang kurang dari 10%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas (Imam Ghozali, 2001).

Tindakan perbaikan terhadap adanya multikolinieritas dalam model regresi, antara lain dengan cara mengeluarkan satu atau lebih variabel bebas yang mempunyai korelasi yang tinggi dari model regresi dan mengidentifikasi variabel bebas lainnya untuk membantu prediksi.

Dalam pengujian multivariate akan digunakan *analisis regresi logistik (Logistic Regression Analysis)* . Alasan menggunakan alat analisis ini, karena variabel dependennya bersifat dikotomus, yaitu :

0 : jika perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba

1 : jika perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Alat analisis ini digunakan untuk menguji secara simultan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba.

Model dari analisis regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$\text{Status} = a + b_1(\text{PROF}) + b_2(\text{DPO}) + b_3(\text{DER}) + b_4(\text{TA}) + e$$

Dimana :

Status = Dummy variable yaitu status perusahaan sebagai perata atau bukan perata. 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

PROF = profitabilitas

DPO = dividend payout ratio

DER = debt to equity ratio

TA = Ukuran Perusahaan (Total Aktiva)

Analisis logit dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Ada tiga hal yang akan diuji dalam regresi logit, yaitu :

1. Menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*).

Pada tahapan ini dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi binary layak dipakai untuk menganalisis selanjutnya. Artinya bahwa model sudah baik dan dapat dilakukan untuk proses analisis logit selanjutnya. Untuk menentukan layak tidaknya model regresi, maka dapat dilihat pada output SPSS dari *Hosmer and Lemeshow* dengan memperhatikan nilai *goodness of fit test*. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: >

- Jika probabilitas (*asymptotic significance*) $> 0,05$ (alpha) atau nilai *chi square* hitung $< chi square$ tabel maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi binary layak dipakai untuk analisis selanjutnya.
- Jika probabilitas (*asymptotic significance*) $< 0,05$ (alpha) atau nilai *chi square* hitung $> chi square$ tabel, maka H_0 ditolak atau ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi binary tidak layak dipakai untuk analisis selanjutnya (Singgih Santoso, 2001).

2. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan *Log Likelihood value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukan konstanta dengan nilai $-2LL$ pada saat *Block Number* = 1, dimana model memasukan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai $-2LL$ *block number* = 0 $>$ nilai $-2LL$ *Block Number* = 1, menunjukkan model regresi lebih baik. Hal ini didasarkan alasan bahwa kaidah Likelihood pada regresi binary (logit) mirip dengan pengertian "*sum of square error*" pada model regresi, penurunan Likelihood menunjukkan model semakin baik (Singgih Santoso, 2001).

3. Menguji koefisien regresi logit.

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap

variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai probabilitas (Sig.) dengan cara nilai *Wald statistic* dibandingkan dengan *chi-square* tabel, sedangkan nilai p (Sig.) dibandingkan dengan α . Untuk menentukan penolakan ataupun penerimaan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5% adalah sebagai berikut:

- H_0 tidak dapat ditolak apabila *wald* hitung $<$ *chi-square* tabel dan *Asymptotic significance* $>$ α . Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- H_0 ditolak apabila *wald* hitung $>$ *chi-square* tabel dan *Asymptotic significance* $<$ α . Hal ini berarti H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima (Singgih Santoso, 2000).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan non finansial yang go publik dan telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum tahun 1993 dan dalam kurun waktu tahun 1993 sampai dengan 1997. Perusahaan tersebut selalu menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan. Hal ini didasarkan pada kebutuhan data, dimana indeks Eckel yang digunakan untuk menentukan status perusahaan sebagai perata laba dan bukan perata laba memerlukan data periodik yang sifatnya berurutan (*time series*). Dengan demikian perusahaan yang tidak terdaftar di BEJ sebelum tahun 1993 atau selama periode pengamatan atau tidak menerbitkan laporan keuangan sekali atau lebih diantara tahun pengamatan dikeluarkan dari sampel. Demikian juga bagi perusahaan yang melakukan akuisisi atau merger selama tahun pengamatan juga dikeluarkan dari sampel. Hasil seleksi penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Seleksi Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non finansial yang terdaftar selama periode pengamatan tahun 1993 - 1997	224
<u>Pelanggaran kriteria 1:</u> Perusahaan yang tidak terdaftar sebelum tahun 1993	(89)
<u>Pelanggaran kriteria 2:</u> Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode pengamatan	(25)

<u>Pelanggaran kriteria 3:</u> Perusahaan yang melakukan transaksi akuisisi atau merger selama periode pengamatan	(6)
Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel	104

Sumber: data sekunder yang diolah

Perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam periode tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 berjumlah 224 perusahaan. Berdasarkan hasil seleksi sesuai kriteria penentuan sampel diperoleh 104 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang meliputi : Jumlah penjualan, laba bersih sebelum pajak, laba bersih setelah pajak, jumlah aktiva, jumlah hutang, jumlah modal, dan *dividend payout ratio*.

Perusahaan-perusahaan non finansial yang dijadikan sampel dikelompokkan berdasarkan status sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba (*income smoothing*) dan yang tidak melakukan perataan laba (*non income smoothing*) sesuai indeks Eckel (1981), dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2

Klasifikasi perusahaan berdasarkan status

Status model indeks Eckel	Jumlah	%
<i>Income smoothing</i>	40	38,46
<i>Non income smoothing</i>	64	61,54
Jumlah	104	100,00

Sumber: data sekunder yang diolah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 104 perusahaan sebagai sampel, 40 perusahaan melakukan perataan laba atau sebesar 38,46 % dan 64 perusahaan tidak melakukan perataan laba atau sebesar 61,54%.

4.2. Analisis Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data, seperti: rata-rata, deviasi standar, varians dan sebagainya. Uji statistik deskriptif dilakukan terhadap data profitabilitas, *dividend payout ratio*, *debt equity ratio*, dan ukuran perusahaan (total aktiva). Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3

Uji statistik deskriptif

No	Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
1	Profitabilitas	104	-0.04	0.32	0.0624	0.0523
2	Debt equity ratio	104	0.20	4.35	1.259	0.8559
3	Dividend payout ratio	104	-0.13	2.09	0.4087	0.2942
4	Total aktiva (juta)	104	18.291	11.369.746	652.997	1.454.896

Sumber: data sekunder diolah

Hasil uji statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar $-0,04$ dan maksimum $0,32$ dengan mean sebesar $0,0624$ dan deviasi standar sebesar $0,0523$. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang besar atau adanya kesenjangan yang cukup besar antara nilai profitabilitas terendah dengan nilai profitabilitas tertinggi, karena deviasi standar yang besar yaitu lebih dari 30% dari mean (Singgih Santoso, 2000).

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *debt equity ratio* minimum sebesar $0,20$ dan maksimum sebesar $4,35$ dengan mean sebesar $1,259$. Deviasi standar variabel *debt equity ratio* sebesar $0,8559$ menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 30% dari mean.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *dividend payout ratio* minimum sebesar -0,13 dan maksimum sebesar 2,09 dengan mean sebesar 0,4087. Deviasi standar variabel *dividend payout ratio* sebesar 0,2942 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 30% dari mean.

Tabel 3 yang menyajikan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (total aktiva) minimum sebesar 18.291 dan maksimum sebesar 11.369.746 dengan mean sebesar 652.997. Deviasi standar variabel ukuran perusahaan sebesar 1.454.896 menunjukkan variasi yang cukup besar karena nilainya lebih dari 30% dari mean.

4.3. Pengujian Hipotesis.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengujian *univariate* dan pengujian *multivariate*.

4.3.1. Analisis Univariate

Pengujian *univariate* ini dilakukan untuk memastikan apakah terdapat perbedaan rata-rata bagi masing-masing variabel independen untuk perusahaan yang termasuk dalam kelompok perata laba dengan perusahaan bukan kelompok perata laba. Sebelum pengujian dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas distribusi data terhadap masing-masing variabel independen dengan menggunakan alat statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengujian normalitas data ini dilakukan untuk menentukan alat uji statistik yang tepat digunakan dalam pengujian *univariate*. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Dari tabel hasil uji statistik Mann-Whitney Test menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai *Asymptotic Significance* 0,002 lebih kecil dari 0,05 (α) dan memiliki Z hitung 3,169 lebih besar dari Z tabel 1,96 (untuk tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ dan uji dua sisi, didapat nilai Z tabel $\pm 1,96$), maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Hal ini berarti untuk variabel profitabilitas terdapat perbedaan (rata-rata profitabilitas) antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (Singgih Santoso, 2001).

Variabel *dividend payout ratio* (DPO) mempunyai *Asymptotic Significance* 0,014 lebih kecil dari 0,05 (α) dan memiliki Z hitung 2,450 lebih besar dari Z tabel 1,96, maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Hal ini berarti untuk variabel *dividend payout ratio* terdapat perbedaan (rata-rata *dividend payout ratio*) antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Variabel ukuran perusahaan (total aktiva) mempunyai *Asymptotic Significance* 0,534 lebih besar dari 0,05 (α) dan memiliki Z hitung 0,621 lebih kecil dari Z tabel 1,96, maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Hal ini berarti untuk variabel ukuran perusahaan tidak terdapat perbedaan (rata-rata total aktiva) antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Pengujian *univariate* untuk variabel *debt equity ratio* menggunakan alat uji statistik *t-test* dengan hasil seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Statistik t-test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
DER	Equal variances assumed	790	.376	-1.760	102	.081	-.3006	.1708	-.6393	3.820E-02
	Equal variances not assumed			-1.660	87.820	.102	-.3006	.1811	-.6819	8.076E-02

Sumber: hasil pengolahan data (t-test)

Dari tabel hasil uji statistik *t-test* menunjukkan bahwa variabel *debt equity ratio* (DER) mempunyai *Asymptotic Significance* sebesar 0,081 lebih besar dari 0,05 (α), maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata *debt equity ratio* antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (Singgih Santoso, 2000).

Dari simpulan sementara atas pengujian *univariate* terhadap semua variabel, maka masih perlu diadakan pengujian lebih lanjut agar dapat lebih meyakinkan hasilnya. Untuk itu pada tahap selanjutnya akan dilakukan pengujian dengan *multivariate*.

4.2.3.1. Pengujian Multivariate

Pengujian *multivariate* dilakukan untuk lebih memastikan hasil pengujian *univariate* dan digunakan untuk menguji secara simultan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Sebelum pengujian *multivariate* dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji multikolinieritas terhadap model regresi untuk

memastikan apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), sehingga diperoleh model regresi yang dapat menghasilkan hasil analisis yang tidak bias. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficient Correlations^a

Model		TA	DPO	PROF	DER	
1	Correlations	TA	1.000	.097	-.062	-.332
		DPO	.097	1.000	-.072	-.152
		PROF	-.062	-.072	1.000	.403
		DER	-.332	-.152	.403	1.000
	Covariances	TA	1.077E-15	4.918E-10	-1.92E-09	-6.66E-10
		DPO	4.918E-10	2.383E-02	-1.05E-02	-1.43E-03
		PROF	-1.92E-09	-1.05E-02	.882	2.316E-02
		DER	-6.66E-10	-1.43E-03	2.316E-02	3.739E-03

a. Dependent Variable: V3

Sumber: hasil pengolahan data (multikolinieritas)

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PROF	.831	1.203
	DER	.734	1.363
	DPO	.974	1.026
	TA	.881	1.135

a. Dependent Variable: V3

Sumber: hasil pengolahan data (multikolinieritas)

Tabel hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara variabel TA (ukuran Perusahaan) dengan DPO (*dividend payout ratio*) sebesar 0,097, variabel TA dengan PROF (profitabilitas) sebesar 0,062, variabel TA dengan DER (*debt equity ratio*) sebesar 0,332, variabel DPO dengan PROF sebesar 0,072, DPO dengan DER 0,152, dan antara variabel PROF dengan DER

sebesar 0,403. Oleh karena tingkat korelasi antar variabel independen ini masih dibawah 0.90 maka dapat dikatakan dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 0,95. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan tidak ada satu variabel bebaspun yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2001) dan model regresi yang dihasilkan cukup valid untuk menaksir nilai variabel independen.

Dalam pengujian multivariate akan digunakan analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*) . Alasan menggunakan alat analisis ini, karena variabel dependennya bersifat dikotomis, yaitu 0 jika perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba dan 1 jika perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode enter. Adapun langkah – langkah uji yang dilakukan adalah: menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), menilai keseluruhan model (*overall model fit*), dan menguji koefisien regresi.

Analisis pertama dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Untuk menentukan layak tidaknya model regresi, maka dapat dilihat pada output SPSS dari *Hosmer and Lemeshow* dengan memperhatikan nilai *goodness of fit test* pada tabel berikut:

Tabel 8
Goodness-of-fit test

Goodness-of-fit test	Chi-Square	df	Significance (<i>p</i>)
	11,8526	8	0,1579

Sumber: hasil pengolahan data (regresi logit)

Tabel *Goodness of fit test* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (probabilita) sebesar 0,1579 lebih besar dari 0,05 (α) dan nilai *chi-square* hitung 11,8526 lebih kecil dibandingkan *chi-square* tabel 15,5073 (tingkat signifikansi 5% dan $df = 8$), maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi binary layak dipakai untuk analisis selanjutnya (Singgih Santoso, 2000).

Analisis kedua dilakukan untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*). Untuk menilai keseluruhan model, maka dapat dilihat pada output SPSS dari nilai -2 Log Likelihood ($-2LL$) pada tabel berikut:

Tabel 9
Overall Model Fit

Overall model fit (-2LL)	
(-2LL) block number = 0	mempunyai nilai 138,5859
(-2LL) block number = 1	mempunyai nilai 117,3630

Sumber: hasil pengolahan data (regresi logit)

Tabel *overall model fit* menunjukkan bahwa nilai $-2LL$ pada awal (*Block Number* = 0) , dimana model hanya memasukan konstanta sebesar 138,5859 dan nilai $-2LL$ pada saat *Block Number* = 1, dimana model memasukan konstanta dan variabel bebas sebesar 117,3630. Hal ini berarti nilai $-2LL$ *block number* = 0 lebih besar dibandingkan dengan nilai $-2LL$ *Block Number* = 1 atau model regresi layak atau lebih baik. Hal ini didasarkan alasan bahwa kaidah Likelihood pada regresi binary (logit) mirip dengan pengertian "*sum of square error*" pada model regresi, penurunan Likelihood menunjukkan model semakin baik (Singgih Santoso, 2000).

Analisis terakhir adalah pengujian koefisien regresi untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald statistic* dan nilai probabilitas (Sig.) pada tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Regresi Logit

Variabel	B	Wald	Sig
Profitabilitas	-18,8048	7,3455	0,0067
<i>Debt equity ratio</i>	0,0042	0,0002	0,9894
<i>Deviden payout ratio</i>	2,9915	6,1896	0,0129
Total aktiva	-0,0000	0,0114	0,9149
<i>Constant</i>	-0,5836	0,5602	0,4542

Data: Olahan Statistik

Dari tabel hasil uji koefisien regresi logit menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0,0067 lebih kecil dari 0,05 (α) . Sementara nilai *Wald statistic* 7,3455 lebih besar dibandingkan

dengan *chi-square* tabel pada df 1 dan tingkat signifikansi (α) 5% sebesar 3,841. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba diterima.

Variabel *debt equity ratio* mempunyai *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0,9894 lebih besar dari 0,05 (α) dan nilai *Wald statistic* 0,0002 lebih kecil dibandingkan dengan *chi-square* tabel sebesar 3,841. Hal ini berarti H_0 diterima dan H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel *debt equity ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba ditolak.

Variabel *dividend payout ratio* mempunyai *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0,0129 lebih kecil dari 0,05 (α) . Sementara nilai *Wald statistic* 6,1896 lebih besar dibandingkan dengan *chi-square* tabel sebesar 3,841. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba diterima.

Variabel ukuran perusahaan (total aktiva) mempunyai *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0,9149 lebih besar dari 0,05 (α) dan nilai *Wald statistic* 0,0114 lebih kecil dibandingkan dengan *chi-square* tabel sebesar 3,841. Hal ini berarti H_0 diterima dan H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba ditolak.

4.4. Pembahasan

Temuan hasil penelitian ini menemukan suatu bukti empiris bahwa tindakan perataan laba (*income smoothing*) telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan

yang *go public* di Indonesia. Dari 104 perusahaan non finansial yang diteliti, sebanyak 40 perusahaan atau 38,46% telah melakukan tindakan perataan laba.

Analisis terhadap empat variabel independen yaitu profitabilitas, *dividend payout ratio*, *debt equity ratio*, dan ukuran perusahaan yang diprediksikan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba memberikan hasil pengujian yang konsisten. Hasil pengujian *univariate* dengan alat uji statistik *t-test* dan *Mann-Whitney test* didukung oleh hasil pengujian *multivariate* dengan alat uji statistik *logistic regression*. Dari keempat variabel independen yang diuji dengan *univariate* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata bagi masing-masing variabel profitabilitas dan *dividend payout ratio* untuk perusahaan yang termasuk dalam kelompok perata laba dengan perusahaan bukan kelompok perata laba. Dengan demikian dapat dikatakan variabel profitabilitas dan *dividend payout ratio* secara individual mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian *univariate* tersebut didukung oleh hasil pengujian *multivariate* secara serempak yang menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil pengujian *univariate* terhadap variabel *debt equity ratio* dan ukuran perusahaan menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata bagi masing-masing variabel *debt equity ratio* dan ukuran perusahaan untuk perusahaan yang termasuk dalam kelompok perata laba dengan perusahaan bukan kelompok perata laba atau dengan kata lain kedua variabel tersebut secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian *multivariate*

juga menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu variabel *debt equity ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Dengan diketemukannya bukti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba menunjukkan tingkat profitabilitas merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat diperhitungkan oleh manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kepada *stakeholder*. Manajemen menyadari bahwa profitabilitas merupakan salah satu aspek yang penting untuk dijadikan sebagai acuan oleh investor atau pemilik (*share holder*) dalam menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Oleh karena itu profitabilitas dapat mempengaruhi keputusan investor untuk membeli atau menjual sahamnya dan dapat juga mempengaruhi keputusan pemilik untuk memberi bonus atau menaikkan nilai kontrak kepada manajer atau tidak. Disamping itu profitabilitas juga seringkali digunakan oleh kreditor untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan. Dengan demikian manajemen akan cenderung melakukan tindakan perataan laba agar nampak profitabilitasnya selalu baik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ashari dkk (1994) yang menemukan bukti adanya hubungan antara profitabilitas dengan perataan laba pada perusahaan yang go publik di Singapura dan Priyo S. Yurianto (2000) yang menemukan bukti yang sama di lingkup ASEAN. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Zuhroh (1996), dan Jin, S. L. (1997) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dalam penelitian ini juga menemukan bukti bahwa *divident payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. *Dividend pay out ratio* merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau digunakan di dalam perusahaan. Begitu pula *dividend pay out ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan. Investor yang tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat *divident payout ratio* yang tinggi.. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan *divident payout ratio* yang tinggi sebagai daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Padahal Tingkat *divident payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar jika terjadi fluktuasi di dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (1997) yang menemukan bukti adanya hubungan antara *divident payout ratio* dengan perataan laba. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Copeland dan Licastro (1968) dan Priyo S. Yurianto (2000) yang tidak menemukan bukti adanya hubungan antara *divident payout ratio* dengan perataan laba.

Dalam penelitian ini menemukan bukti *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa *debt equity ratio* sebagai salah satu aspek dalam laporan keuangan yang tidak diperhatikan oleh manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kepada *stakeholder*. Para pelaku

pasar modal di Indonesia pada umumnya belum mempergunakan informasi keuangan yang dipublikasikan secara maksimal dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga mereka lebih banyak memperhatikan informasi laba seperti tingkat profitabilitas dan jumlah dividen yang akan diterima sebagai hasil investasi modalnya dari pada struktur modal atau kinerja keuangan lainnya seperti *debt equity ratio*. Hasil temuan ini memperkuat temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Priyo S. Yurianto (2000) yang menyatakan tidak menemukan bukti adanya hubungan antara *debt equity ratio dengan perataan laba*

Variabel ukuran perusahaan (total aktiva) ternyata tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak menjadi pertimbangan satu-satunya bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi, tapi masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa yang akan datang dan lain sebagainya. Sifat pemodal di Indonesia adalah spekulatif dan cenderung ke *capital gain*. Apalagi kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia, dengan besarnya aset yang dimiliki tidak dapat menjamin menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan demikian perusahaan yang memiliki aset besar belum tentu memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan perataan laba. Hasil temuan ini memperkuat hasil temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Ashari dkk (1997), Diana Zuhroh (1996), dan Liauw Shei Jin (1997).

4.5. Implikasi Hasil Penelitian.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan perataan laba telah dilakukan oleh perusahaan –perusahaan yang go publik di Indonesia. Tindakan ini banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan karena laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan dan yang seharusnya perlu diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Dengan demikian pemakai laporan keuangan tidak memperoleh kesempatan untuk melakukan pengambilan keputusan ekonomi dengan tepat. Sebaiknya pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan yang dipresentasikan dalam laporan keuangan hendaknya mewaspadaai terhadap tingkat profitabilitas yang stabil, sehingga akurasi pengambilan keputusan dapat dijaga. Terlebih lagi terhadap dua variabel yaitu profitabilitas dan *dividend payout ratio* harus lebih diperhatikan, karena kedua variabel tersebut secara empiris berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan bukti empiris mengenai adanya praktik perataan laba pada perusahaan non finansial yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta dengan melihat faktor-faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap terjadinya praktik perataan laba. Adapun faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *dividend payout ratio*, *debt equity ratio*, dan ukuran perusahaan. Formulasi yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak adalah indeks Eckel (1981). Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan menunjukkan bahwa praktik perataan laba ternyata dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang *go public* di Indonesia, khususnya perusahaan non finansial. Hal ini terbukti dari 104 perusahaan non finansial yang diteliti, sebanyak 40 perusahaan atau 38,46% telah melakukan tindakan perataan laba.
2. Analisis statistik inferens terhadap empat variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap tindakan perataan laba memberikan hasil pengujian yang konsisten. Artinya hasil pengujian *univariate* dengan alat uji statistik *t-test* dan *Mann-Whitney test* didukung oleh hasil pengujian *multivariate* dengan alat uji statistik *logistic regression*.

3. Hasil pengujian *univariate* menyatakan terdapat perbedaan rata-rata bagi masing-masing variabel profitabilitas dan *dividend payout ratio* untuk perusahaan yang termasuk dalam kelompok perata laba dengan perusahaan bukan kelompok perata laba. Dengan kata lain variabel profitabilitas dan *dividend payout ratio* secara individual mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian *multivariate* menyajikan hasil yang sama bahwa variabel profitabilitas dan *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
4. Hasil pengujian *univariate* terhadap variabel *debt equity ratio* dan ukuran perusahaan menyatakan tidak terdapat perbedaan rata-rata bagi masing-masing variabel *debt equity ratio* dan ukuran perusahaan untuk perusahaan yang termasuk dalam kelompok perata laba dengan perusahaan bukan kelompok perata laba atau dengan kata lain kedua variabel tersebut secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian *multivariate* juga menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu variabel *debt equity ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

5.2. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dan perlu dilakukan tindakan perbaikan untuk penyempurnaan penelitian-penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang. Keterbatasan penelitian yang dapat diungkapkan antara lain:

1. Sampel penelitian hanya meliputi perusahaan *go public* yang jumlahnya terbatas, sehingga perusahaan yang tidak *go public* dan jumlahnya lebih banyak tidak dilibatkan. Padahal perusahaan *non go public* memiliki potensi untuk melakukan perataan laba sebagai upaya untuk menghindari beban pajak yang besar.
2. Variabel yang diteliti hanya meliputi variabel rasio keuangan perusahaan, padahal variabel di luar rasio keuangan mungkin berpengaruh terhadap tindakan perataan laba seperti reputasi akuntan publik dan motivasi perusahaan melakukan perataan laba.

5.3. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, saran-saran yang dapat diajukan adalah:

1. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya investor dalam menilai kinerja perusahaan yang dipresentasikan dalam laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomis, hendaknya mewaspadaai terhadap tingkat profitabilitas yang stabil dan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, karena kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
2. Dalam hubungannya dengan peningkatan pendapatan negara, maka kepada pemerintah yang terkait dengan perpajakan hendaknya mewaspadaai dan meningkatkan ketelitian dan profesional dalam melakukan pemeriksaan dan

menetapkan pajak terutama terhadap perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

3. Penelitian mendatang bila memungkinkan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perataan laba hendaknya sampel yang digunakan bukan hanya perusahaan yang *go public*, namun melibatkan juga perusahaan yang belum *go public* karena perusahaan jenis ini juga memiliki potensi untuk melakukan perataan laba.
4. Untuk pengembangan penelitian lebih lanjut perlu dikembangkan lagi pengujian terhadap variabel selain rasio keuangan perusahaan, misalnya reputasi akuntan publik dan motivasi perusahaan melakukan perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.D. , and Richardson, F.M., 1990, "Income Smoothing by Economic Sector". *Journal of Business Finance and Accounting*, 17(5), pp 713-730.
- Algifari, 1997, *Analisis Regresi: Teori, Kasus, dan Solusi*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Ashari, N., Koh, H.C., Tan, S.L., Wong, W.N., 1994, "Factors Affecting Income Smoothing among Listed Company in Singapore", *Accounting and Business Research, Autumn*, pp. 291-301.
- Atmaja, L.S., 1997, *Memahami Statistik Bisnis*, Buku 1, Edisi 1, Andi, Yogyakarta.
- Bartov, Eli, 1993, "The Timing of Asset Sales and Earning Manipulation", *The Accounting Riview*, Vol 88, No. 4, pp. 840-855.
- Belkoui, A.R., 1993, *Accounting Theory*, Third Edition, International Edition.
- Betner, L.N., and Dolan, R., 1998, "Does Smoothing Earning Add Value ?" , *Management Accounting*, October, pp. 44-47.
- Brayshaw,RE and Eldin,AEK (1989), "The Smoothing Hyphothesis and The Role of Exchange Differences", *Journal of Business Finance and Accounting*, Winter.
- Burghstahler, D., and Dichev, 1997, "Earning Management to Avoid Earning Decreases and Loses", *Journal of Accounting and Economic*, Vol. 24, No. 1 pp. 99-126.
- FASB, 1983, *Statement of Financial Accounting Concept*, No. 1, Mc Graw Hill.
- Foster, G., 1986, *Financial Statement Analysis*, Second Edition, Prentice-Hall, New Jersey.
- Hendriksen, E.S., and Van Breda, M.F., 1992, *Accounting Theory*, Fifth Edition, Irwin Inc., Boston USA.
- Hillier, J., and Mccrae, M., 1998, "The Earning Smoothing Potential of Sistematic Depreciation", *ABACUS*, Vol. 34, No.1, pp. 75-91.
- IAI, 1994, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ilmainir, 1993, *Perataan Laba dan Faktor-faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Program Pascasarjana UGM, Thesis.

- Imam Ghozali, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jin, S.L., 1997, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*", Program Pascasarjana UGM, Thesis.
- Koch. B.S., 1981, "Income Smoothing: An Experiment", *The Accounting Review*, Vol. LVI, no. 3, Juli 1981
- M.L. DeFond, J. Jiambalvo, and K.R. Subramanyam, "The Effect of Audit Quality on Earning Management", *Contemporary Accounting Research* 15, no. 1 (Spring 1994), pp. 1-24.
- Moses, O.D., 1987, "Income Smoothing and Incentive: Empirical Test Using Accounting Changes", *The Accounting Riview*, April 1987, Vol. LXII, No. 2, pp. 358-377.
- Robbert Ang, 1997, *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*, First Edition, Mediasoft Indonesia.
- Ronen, J., and Sadan, S., 1981, *Smoothing Income Number; Objective, Means and Implication*, Addison, Wesley.
- Salno, H.M., 2000, *Analisis Perataan Laba: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 1, Hal. 17-34.
- Santoso, S., 2000, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Santoso, S., 2001, *Buku Latihan SPSS Statistik Non Parametrik*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Scott, W.R., 1997, *Financial Accounting Theory*, Prentice-Hall, Inc, New Jersey.
- Samekto, A., 2000, "Konsekuensi Ekonomi dan Asimetri Informasi: Alternatif Metode Akuntansi dalam Penyajian Laporan Keuangan", *Media Akuntansi*, Edisi 10, Tahun VII/2000, Hal. X-XII.
- Trueman, B., and Titmant S., 1998, "An Explanation for Accounting Income Smoothing", *Journal of Accounting Research*, Vol.26, pp. 127-139.
- Yurianto, P.S., 2000, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Berbagai Pasar Modal Utama ASEAN*, Program Pascasarjana UGM, Thesis.
- Zuhroh, Diana, 1996, *Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia*, Program Pascasarjana UGM, Thesis.